

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen fundamental dari kesehatan tubuh secara keseluruhan karena berkaitan dengan status gizi dan berbagai manifestasi penyakit sistemik. Gangguan pada Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya menimbulkan keluhan lokal, tetapi juga dapat menghambat pelaksanaan aktivitas sehari-hari individu (Bintari *et al.*, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai adalah karies gigi dengan prevalensi sebesar 43,6%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 di Provinsi Sumatra Barat melaporkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 43,87%, dan angka ini dilaporkan meningkat pada tahun 2023 menjadi 48,2% menurut data SKI. Di Kota Padang, data Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi sebesar 36,71% (Aristiyanto *et al.*, 2023). Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mengindikasikan bahwa karies gigi banyak terjadi pada kelompok usia remaja, khususnya pada kelompok usia 10-14 tahun, dengan prevalensi 63,8%.

Meningkatnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada remaja berkaitan dengan masih rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang turut memengaruhi status kesehatan giginya. Pengetahuan tersebut berfungsi sebagai dasar edukasi diri untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal serta mencegah gangguan seperti karies (Hasanah *et al.*, 2019). Di tingkat masyarakat, perilaku mengabaikan kebersihan gigi dan mulut sering kali berhubungan dengan rendahnya

literasi kesehatan gigi pada remaja, sehingga mereka tidak memperoleh pemahaman yang cukup tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut secara teratur (Yuniarly *et al.*, 2019).

Oral Health Literacy (OHL) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar tentang kesehatan gigi dan mulut guna mengambil keputusan kesehatan yang tepat (King *et al.*, 2023). Konsep ini mencakup dimensi kognitif, komunikatif, dan fungsional, di mana OHL yang rendah sering dikaitkan dengan kebiasaan kesehatan gigi yang buruk, seperti menyikat gigi jarang atau kurangnya pemeriksaan rutin (Lawler *et al.*, 2023). OHL memainkan peran kunci dalam menutup kesenjangan kesehatan, terutama bagi kelompok dengan akses terbatas terhadap informasi (Bado *et al.*, 2022).

Konsep OHL berasal dari literasi kesehatan umum, dengan penekanan pada kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan informasi untuk mencegah penyakit gigi seperti karies (Adil, 2024). Di Indonesia, OHL dievaluasi menggunakan alat seperti *Rapid Estimate of Adult Literacy in Dentistry* (REALD-30), yang mengukur pemahaman istilah medis gigi (Gayatri *et al.*, 2022), serta terjemahan Indonesia dari *Health Literacy in Dentistry-14* (HeLD-14), yang berguna untuk menilai aspek fungsional dan komunikatif OHL pada dewasa (Wang *et al.*, 2022). Studi menunjukkan bahwa meningkatkan OHL dapat meningkatkan kepatuhan terhadap saran kesehatan gigi, sehingga mengurangi indeks DMF-T (Ramlay *et al.*, 2020).

Dalam konteks Indonesia, OHL masih kurang dieksplorasi, meskipun beberapa studi menunjukkan pentingnya peningkatan OHL dalam mengurangi prevalensi karies gigi. OHL yang rendah sering kali menyebabkan individu tidak memiliki pengetahuan

yang cukup untuk mengambil langkah pencegahan yang efektif, seperti menyikat gigi secara benar atau menghindari makanan yang merusak gigi. Hal ini berkontribusi pada tingginya angka karies pada remaja. Di negara berkembang, seperti Indonesia, peningkatan OHL dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk menurunkan angka DMF-T (*Decayed, Missing, Filled Teeth*) dan mengurangi beban masalah kesehatan gigi pada populasi (Alzahrani *et al.*, 2024).

Periode remaja didefinisikan sebagai tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan transformasi mendalam pada seluruh dimensi perkembangan, mencakup aspek fisik, psikis, dan psikososial. Menurut *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan remaja awal secara umum sebagai individu berusia 10 hingga 14 tahun, di mana pada fase pertumbuhan dan perkembangan ini sering muncul berbagai persoalan, di antaranya isu kesehatan secara khusus, yakni kesehatan gigi dan mulut (Himawati *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Bassir *et al.*, 2020 di Iran menemukan bahwa remaja dengan tingkat OHL yang rendah cenderung memiliki skor DMF-T yang lebih tinggi, yang mengonfirmasi bahwa OHL berhubungan langsung dengan kondisi kesehatan gigi yang lebih buruk. Dalam studi tersebut, remaja dengan OHL yang lebih baik memiliki kebiasaan perawatan gigi yang lebih baik dan cenderung memiliki DMF-T yang lebih rendah (Bassir *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian oleh Marashi *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan gigi berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan pada remaja, yang berakibat pada status gigi yang lebih sehat dan skor DMF-T yang lebih rendah (Marashi *et al.*, 2023).

Di Indonesia, meskipun ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan OHL dengan perilaku kesehatan gigi, sedikit sekali yang meneliti hubungan ini dengan skor

DMF-T pada remaja. Oktadewi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa peningkatan OHL di kalangan mahasiswa dapat memperbaiki sikap dan pengetahuan tentang kesehatan gigi, meskipun belum mengukur DMF-T secara langsung. Studi ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa peningkatan OHL dapat berperan penting dalam pencegahan karies gigi (Oktadewi *et al.*, 2024). Sementara itu, penelitian oleh (Fazli *et al.*, 2021) di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi OHL dapat mengurangi DMF-T pada populasi perkotaan hingga 30% dalam enam bulan, yang menunjukkan potensi besar OHL dalam mengurangi prevalensi karies pada remaja di Indonesia (Fazli *et al.*, 2021).

Dalam Laporan Tahunan 2024 Dinas Kesehatan Kota Padang, tercatat sebanyak 5.106 kasus penambalan gigi tetap di seluruh Puskesmas Kota Padang, dengan Puskesmas Air Dingin mencatatkan jumlah kasus tertinggi, yaitu 742 kasus. Hal ini mencerminkan tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di wilayah tersebut, termasuk pada kalangan remaja. SMPN 16 Kota Padang, yang terletak di Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, berada dalam wilayah kerja Puskesmas Air Dingin, sehingga menjadi lokasi yang sangat relevan untuk penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat *oral health literacy* dan skor DMF-T pada siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat *Oral Health Literacy* (OHL) dengan skor DMF-T pada siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat *Oral Health Literacy* (OHL) dengan skor DMF-T siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat OHL pada siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.
2. Mengetahui skor DMF-T siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan informasi mengenai hubungan tingkat *oral health literacy* dengan skor DMF-T pada siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi kepada institusi pendidikan tentang hubungan tingkat *oral health literacy* dengan skor DMF-T, sehingga institusi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mengurangi insidensi karies gigi di kalangan peserta didik.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan referensi dalam memahami hubungan tingkat *oral health literacy* dengan skor DMF-T, yang dapat digunakan institusi kesehatan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun strategi preventif yang berfokus pada peningkatan *oral health literacy*, sehingga dapat menurunkan risiko karies yang tercermin dalam skor DMF-T, terutama di kalangan remaja.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat *oral health literacy* dengan skor DMF-T pada siswa kelas 9 SMPN 16 Kota Padang.